

Hubungan Faktor Lingkungan Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (Isipa) Pada Balita (Studi Di Puskesmas Purwosari Kabupaten Bojonegoro)

by Herlin Indria Safitri

Submission date: 28-Nov-2023 10:51AM (UTC+0700)

Submission ID: 2240436182

File name: Safitri_HUBUNGAN_FAKTOR_LINGKUNGAN_DENGAN_KEJADIAN_INFEKSI.docx (180.4K)

Word count: 6021

Character count: 38019

SKRIPSI

**HUBUNGAN FAKTOR LINGKUNGAN DENGAN KEJADIAN INFEKSI
SALURAN PERNAPASAN AKUT (ISPA) PADA BALITA**

(Studi Di Puskesmas Purwosari Kabupaten Bojonegoro)



HERLIN INDRIA SAFITRI

193210016

**PROGRAM STUDI S1 ILMU KEPERAWATAN FAKULTAS
KESEHATAN
INSTITUT TEKNOLOGI SAINS DAN KESEHATAN
INSAN CENDEKIA MEDIKA
JOMBANG
2023**

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bojonegoro memiliki kekayaan alam yang berupa migas (minyak dan gas). Namun masyarakat yang tinggal di kawasan eksplorasi migas merasakan dampak yang negative dari proyek tersebut. Salah satunya adalah banyak masyarakat sekitar yang terserang penyakit ISPA, terutama pada balita sangat mudah terserang penyakit ISPA dikarenakan struktur anatomi yang rentan terhadap infeksi, khususnya daerah Purwosari. Masalah ISPA lebih besar pada anak dibawah usia lima tahun karena struktur anatominya yang membuatnya lebih rentan terhadap infeksi (Hussen dkk, 2020). Masyarakat wilayah puskesmas purwosari kurang memahami mengenai penyakit ISPA dan factor lingkungan yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita, dikarenakan masyarakat di wilayah puskesmas purwosari menganggap bahwa penyakit ISPA hanyalah penyakit yang biasa terjadi pada balita (Lubis, 2020).

Salah satu penyakit yang paling banyak diderita masyarakat Indonesia adalah ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Akut). Hampir 20% kematian anak usia kurang dari 5 tahun di dunia kesehatan yang tepat merupakan indikator utama untuk cakupan intervensi keperawatan(WHO, 2021). Bojonegoro merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur dengan kasus ISPA 78,6% atau 4.316 balita tahun 2022. Sekitar 47.092 masyarakat wilayah kerja Puskesmas Purwosari menderita ISPA pada tahun 2022. Masyarakat penderita Pneumonia sebanyak 177 dan TBC sebanyak 52 (Dinkes, 2022).

ISPA diartikan sebagai suatu penyakit infeksius yang penularannya melalui penularan infeksius dari manusia ke manusia. Penyakit ISPA sebaagian besar

diderita oleh balita, karena sistem pertahanan tubuh balita masih rentan. Beberapa penyebab terjadinya ISPA pada balita salah satunya yaitu, faktor lingkungan. Faktor lingkungan secara tidak langsung akan berdampak pada kesehatan balita karena lingkungan sangat berpengaruh terhadap kesehatan khususnya lingkungan rumah sekitar. Sebagaimana yang kita tahu faktor lingkungan sangat berpengaruh terhadap kesehatan, ada beberapa faktor yang harus diperhatikan oleh masyarakat diantaranya adalah ventilasi, kelembaban, pencahayaan, dan suhu (Badan peliti dan Pengembangan kesehatan, 2021). Faktor lingkungan secara tidak langsung berdampak pada kesehatan balita, khususnya kesehatan pernapasan yang disebabkan oleh faktor lingkungan seperti pencemaran udara sekitar, ventilasi kurang baik, pencahayaan kurang, dan suhu yang berlebih (Jannah, 2021). Terdapat tiga faktor yang mempengaruhi kejadian suatu penyakit yaitu faktor penjamu, agen penyakit, dan lingkungan. Oleh karena itu, orang tua harus menjaga kekebalan tubuh balita agar tidak mudah terkena penyakit terutama ISPA dengan memberikan makanan yang bergizi seimbang, selain itu orang tua juga harus memperhatikan kondisi lingkungan rumah terutama sanitasi fisik agar tetap aman dan sehat bagi balita (Agungnisa, 2020). Upaya pencegahan diperkuat dengan diperkuat melalui penyuluhan dengan menayangkan video penyakit ISPA dan poster upaya pemeliharaan lingkungan di Puskesmas dan lokasi strategi lainnya (Depisa, 2022). Mencegah kejadian ISPA pada Balita bisa dilakukan dengan cara menjaga kebersihan lingkungan rumah, menjaga kebersihan, lingkungan luar rumah dan, mempertahankan udara di dalam rumah tetap bersih sehingga dapat mencegah kuman (Maryunani, 2020).

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan faktor lingkungan dengan kejadian ISPA pada anak usia dini di Puskesmas Purwosari Kabupaten Bojonegoro ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Kami menganalisis hubungan faktor lingkungan dengan kejadian ISPA pada anak usia dini di Puskesmas Purwosari Kabupaten Bojonegoro.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi faktor lingkungan sekitar meliputi ventilasi dan kelembapan di Puskesmas Purwosari Kabupaten Bojonegoro.
2. Mengidentifikasi angka kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada anak usia dini di Puskesmas Purwosari Kabupaten Bojonegoro.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Sebagai wawasan dan solusi permasalahan kesehatan keperawatan anak mengenai hubungan faktor lingkungan dengan penyakit ISPA pada anak usia dini.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah informasi dan masukan bagi orang tua yang memiliki Balita pengidap ISPA.

2. Bagi Puskesmas

Sebagai bahan masukan dan timbangan bagi puskesmas untuk bisa memberikan informasi tentang kejadian ISPA pada balita.

3. Bagi Masyarakat

Peneliti berharap agar melalui penelitian ini masyarakat bisa mendapatkan informasi bahwa ISPA merupakan tanggung jawab bersama untuk mencegah dan menanggulangnya demi kesehatan diri dan orang lain terutama balita yang masih sangat rentan untuk tertular.



BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Balita

2.1.1 Kriteria Balita

Balita adalah individu yang berusia nol sampai lima tahun.. Balita adalah anak yang berumur diatas satu tahun dan dibawah lima tahun atau 12-59 bulan , pada masa usia tersebut ditandai dengan proses pertumbuhan dan perkembangan disertai dengan perubahan fisik. Konsumsi makanan memegang peran penting dalam pertumbuhan fisik pada anak, sehingga konsumsi makanan punya pengaruh besar terhadap status gizi anak.

2.1.2 Tumbuh Kembang Balita

Pertumbuhan balita adalah proses perkembangan fisik dari bayi sampai dewasa yang dipengaruhi oleh faktor genetic dan lingkungan. Pertumbuhan sangat pesat terjadi pada masa janin, usia 0-1 tahun dan masa pubertas. Sedangkan pertumbuhan yang mudah diamati pada masa balita. Pada saat pertumbuhan setiap anak memiliki pola perkembangan yang sama, tetapi kecepatannya yang berbeda. Masa pertumbuhan balita termasuk kelompok yang rawan terhadap berbagai penyakit (Ismarini, 2022).

2.1.3 Karakteristik Balita

Karakteristik Balita menurut Septiasari (2020) ada dua golongan yaitu :

1. Anak usia satu sampai tiga tahun (batita)

Batita bersifat tidak aktif dalam menerima makanan yang diberikan oleh ibu. Balita tumbuh lebih cepat dibandingkan anak usia sebelum sekolah, sehingga dibutuhkan asupan nutrisi dalam jumlah yang relative besar.

Karena kondisi masih balita sehingga tidak mampu menerima makanan yang lebih banyak dalam satu kali makan, sehingga pola makan yang diberikan dengan porsi kecil.

2. Anak sebelum sekolah

Umur tiga sampai lima tahun adalah usia paling aktif dalam konsumsi makanan. Anak-anak dapat memilih makanan yang mereka sukai. Pada usia ini, badan anak cenderung mengalami penurunan karena anak lebih aktif dan sering memilih atau menolak makanan yang diberikan oleh ibunya.

2.2 Konsep Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA)

2.2.1 Definisi ISPA

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah penyakit saluran pernafasan yang berlangsung selama 14 hari yang terjadi pada sistem pernafasan yang meliputi hidung, tenggorokan, dan paru-paru. Biasanya terjadi pada saluran pernafasan atas dan bawah secara berurutan. ISPA merupakan penyakit yang dapat menular dan menimbulkan berbagai spektrum penyakit yang berkisar ringan atau tanpa gejala dan mematikan. Namun juga tergantung pada patogen penyebabnya dan faktor lingkungan. ISPA sebagian besar hanya bersifat ringan seperti batuk pilek yang disebabkan oleh virus dan tidak memerlukan antibiotik (Haris, 2021).

Infeksi yang mengenai saluran pernafasan adalah organ yang sangat peka sehingga kuman penyakit mudah berkembang biak dan belum kuatnya daya tahan tubuh anak balita (Kursani, Yulianto, dan Ramadhani, 2019).

2.2.2 Etiologi

ISPA merupakan penyakit heterogen dan kompleks yang disebabkan oleh berbagai etiologi. Etiologi ISPA terdiri dari 300 lebih jenis virus, bakteri, jamur, dan riketsia yang terdiri dari (Hasan, 2020) :

1. Virus : *Influenza, Adenovirus, Sitomegalo virus, Orthomyxovirus, Paramyxovirus, Metamyxovirus, Picornavirus* dan lain-lain.
2. Bakteri : *Diplococcus pneumonia, Pneumococcus, Streptococcus pyogenes, Haemophilus influenza, Bordetella pertussis, Corinebacterium diphtheria*
3. Jamur : *Aspirglus sp, Candida albicans, Histoplasma kapsulatum, Fikomesites, Kokidiodes imitis*
4. Riketsia : *Coxiella burnetii*

Bakteri dan virus tersebut bebas diudara yang akan masuk dan menempel pada saluran pernafasan dan biasanya akan menyerang pada balita dikarenakan kekebalan tubuh masih rentan. ISPA disebabkan oleh tidak berfungsinya silia (rambut-rambut halus) pada saluran pernapasan. Apabila silia rusak maka kotoran akan masuk bersamaan dengan udara kedalam sistem pernapasan. Hal ini menunjukkan bahwa tidak adanya proses penyaringan udara sehingga akan menimbulkan infeksi (Haris, 2021).

2.2.3 Klasifikasi ISPA

Klasifikasi penyakit ISPA dibedakan menjadi beberapa bagian dan golongan usia (Alfirandah, 2020) :

1. ISPA bagian atas, yaitu infeksi yang terutama mengenai struktur saluran napas dibagian atas laring. Penyakit yang tergolong ISPA saluran atas adalah *Nesofaringitis* dan *faringotitis*.

2. ISPA bagian bawah, yaitu penyakit yang terjadi karena ada infeksi pada paru-paru, atau saluran pernapasan yang dimulai dari bawah pangkal tenggoroka. ISPA bagian bawah meliputi *Asma Bronchial*, *Brochitis* dan *Pneumonia*.

Klasifikasi ISPA berdasarkan golongan usia, yaitu :

1. Anak usia < 2 bulan
 1. *Pneumonia*. Apabila disertai salah satu tanda tarikan kuat dinding pada bagian bawah atau pada saat napas cepat. Napas cepat untuk golongan usia < 2 bulan yaitu 60 kali per menit atau lebih.
 2. Bukan *pneumonia*. Apabila tidak ditemukan tanda tarikan kuat dinding dada bagian bawah atau pada saat napas cepat. Tanda bahaya untuk golongan usia < 2 bulan, yaitu kemampuan minum menurun sampai kurang dari ½ volume air yang biasa diminum, kejang-kejang, kesadaran menurun, stridor, wheezing serta demam dingin.
1. Anak usia 2–5 bulan
 2. *Pneumonia*. Apabila disertai napas sesak yaitu tarikan dinding dada bagian bawah kedalam pada waktu anak menarik napas. Napas cepat untuk usia 2–5 bulan yaitu 50 kali per menit atau lebih dan napas cepat untuk usia 1–5 tahun yaitu 40x/60 detik atau lebih.
 3. Bukan *pneumonia* apabila tidak ditemukan tarik dinding dada bagian bawah dan tidak ada napas cepat. Tanda bahaya untuk golongan usia 2-5 bulan yaitu tidak bisa minum, kejang-kejang, kesadaran menurun.

2.2.4 Manifestasi Klinis

Tanda dan gejala ISPA adalah demam, pusing, malaise (lemas), anoreksia (tidak nafsu makan), photophobia (takut cahaya), gelisah, batuk secret, stridor, dyspnea, retraksi suprasternal, hipoksia dan bias berlangsung pada gagal nafas apabila tidak mendapat pertolongan dan dapat mengakibatkan kematian (Kemenkes, 2019).

ISPA akan timbul gejala yang cepat dengan waktu beberapa jam sampai beberapa hari. Adapun tanda gejala berdasarkan golongan usia : (Masriadi, 2020).

1. Anak usia < 2 bulan ditandai dengan frekuensi pernafasan 60 kali per menit atau lebih. Jika bayi bernafas menggunakan ventilator akan terlihat jumlah lendir yang meningkat disertai dengan naik dan turunnya suhu tubuh balita.
2. Anak usia 2–5 tahun, ditandai dengan kesulitan bernafas, batuk, pilek, disertai dengan adanya secret berwarna hijau. Kesulitan bernafas dikarenakan tidak ada ruang tersisa untuk oksigen di paru-paru ala lain seperti batuk, demam, pilek dan sesak nafas.

2.2.5 Patofisiologi

Patofisiologi terjadinya ISPA adalah invasi pathogen sehingga terjadinya reaksi inflamasi akibat respon imun. Infeksi disebabkan oleh bakteri, virus, dan jamur yang dapat merubah pola kolonisasi bakteri. Timbul mekanisme pertahanan pada jalan napas seperti filtrasi udara, inspirasi dirongga hidung, refleksi batuk, refleksi epiglottis, pembersihan mukosilier dan fagositosis, dikarenakan menurunnya daya tahan tubuh balita maka bakteri patogen dapat melewati mekanisme sistem pertahanan tubuh akibatnya terjadi invasi pada saluran pernapasan atas ataupun bawah (Haris, 2021).

Penularan penyakit ISPA sangat mudah terjadi melalui batuk dan bersin yang membentuk partikel infeksius di udara yang dapat tertular dari orang sakit ke orang yang mempunyai resiko tertular dikarenakan faktor kekebalan tubuh.

Penularan penyakit ISPA sangat mudah melalui udara yang tercemar penyakit yang masuk melalui pernafasan. Penularan melalui udara yaitu dengan terjadinya tanpa kontak dengan penderita. ISPA dapat menular melalui berbagai cara yaitu : (Rosana, 2019).

1. Transmisi droplet

Droplet dapat keluar bersamaan dengan berlangsungnya batuk, bersin, dan berbicara. Penularan terjadi apabila droplet mengandung mikroorganisme dan tersembur dengan jarak yang dekat melalui udara dan terdeposit di mukosa, mata, mulut dan hidung.

2. Kontak langsung

Penularan terjadi akibat sentuhan langsung dengan penderita dan terdapat pathogen pada bagian tubuh sehingga pathogen dapat berpindah.

2.2.6 Pencegahan dan Penanggulangan ISPA

Pencegahan yang perlu dilakukan yaitu sebagai berikut (Alfarindah, 2020) :

1. Menjaga kebersihan lingkungan dan perorangan

Kebersihan sangat berpengaruh terhadap kenyamanan sekitar sehingga mencegah timbulnya penyakit. Pembuatan ventilasi udara serta pencahayaan yang baik akan mengurangi polusi asap rokok ataupun asap dapur di dalam rumah sehingga dapat terhindar untuk menghirup udara tersebut yang dapat terkena penyakit ISPA. Penyakit ISPA merupakan penyakit yang dapat

menimbulkan kematian pada penderita, maka pentingnya melakukan pencegahan dengan menjaga kebersihan lingkungan.

2. Imunisasi

Pemberian imunisasi sangat penting untuk menjaga kekebalan tubuh agar tidak mudah terserang berbagai macam penyakit terutama yang disebabkan oleh virus atau bakteri.

2.3 Konsep Lingkungan

2.3.1 Definisi Lingkungan

Lingkungan adalah kondisi yang berada di area tempat tinggal manusia baik berinteraksi secara langsung dan tidak langsung, serta pengaruh luar yang mempengaruhi kehidupan dan perkembangan seseorang. Lingkungan hidup adalah segala keadaan kondisi dan pengaruh yang ada pada ruang tempat kita hidup dan mempengaruhi makhluk hidup termasuk manusia (Salim, 2020).

2.3.2 Macam-macam Faktor Lingkungan

1. Ventilasi

Ventilasi merupakan sistem pergantian udara secara alamiah maupun buatan yang ada dalam ruangan tertutup.. Ventilasi yang baik dalam ruangan harus mempunyai syarat luas lubang ventilasi tetap minimum lima persen. Sedangkan luas lubang ventilasi yang dapat dibuka dan ditutup minimum lima persen. Jumlah keduanya menjadi 10% dikali luas lantai ruangan. Tetapi kondisi ini dapat diatasi dengan memasang kipas di dinding ataupun plafon rumah agar sirkulasi udara dapat berjalan dengan baik dan juga sering-sering membuka pintu pada saat pagi hari serta menghindari penggunaan bahan-

bahan furniture yang cepat menyerap kelembaban seperti kayu dan kulit (Kemenkes RI, 2021).

2. Kelembapan

Kelembapan udara yang baik apabila terpenuhi kadar kelembapan 40-60 persen dan kurang baik apabila tidak terpenuhi empat puluh persen atau melebihi dari enam puluh persen. Pertukaran udara berkaitan erat dengan ventilasi karena pertukaran udara mempengaruhi suhu udara dalam rumah. Jika sirkulasi udara dalam rumah tidak lancar akan mempengaruhi suhu udara menjadi rendah yang berakibat kelembaban udara menjadi tinggi. Rumah yang memiliki tingkat kelembapan yang tinggi berisiko menimbulkan penyakit pernapasan (Nindangi, 2021).

Kelembapan dalam rumah merupakan faktor yang mempengaruhi kejadian ISPA. Mekanisme kelembapan diawali dengan pertumbuhan dan perkembangbiakan virus, bakteri, dan jamur yang menjadi salah satu penyebab terjadinya ISPA sehingga menimbulkan kelembapan yang optimal.

2.4 Hubungan Faktor Lingkungan Dengan Kejadian ISPA

2.4.1 Penelitian Fadhlia Yuniar Aini (2022) berjudul “ Hubungan Faktor Lingkungan Fisik Rumah Dengan Penyakit ISPA di Wilayah Puskesmas Pulo Lor Kabupaten Jombang”, penelitian tersebut bertujuan menganalisis hubungan faktor lingkungan fisik rumah terhadap kejadian ISPA di Desa Pulo Lor wilayah Puskesmas Pulo Lor. Jenis penelitian ini adalah penelitian Analitik dengan pendekatan manajemen kasus. Teknik pengambilan sampel purposif. Variable yang diteliti meliputi langit-langit, lantai dinding, ventilasi, kelembaban, dan kepadatan hunian. Jumlah sampel kasus dan

control masing-masing 79 rumah. Data hasil penelitian dianalisis secara analitik menggunakan *Chi-Square*. Hasil penelitian menunjukkan langit-langit yang memenuhi syarat sebesar 46,8% dengan p-value 0,004 dan OR 2,539. Lantai memenuhi syarat sebesar 88% dengan p-value 0,0221 dan OR 0,543. Dinding memenuhi syarat sebesar 53,2% dengan p-value 0,0011 dan OR 2,282. Ventilasi memenuhi syarat sebesar 51,3% dengan p-value 0,039 dan OR 1,944. Kelembaban memenuhi syarat sebesar 14,6% dengan p-value 0,042 dan OR 2,612. Kepadatan hunian memenuhi syarat sebesar 56,3% dengan p-value 0,000 dan OR 12,391. Faktor lingkungan fisik rumah memenuhi syarat sebesar 56,3% dengan p-value sebesar 0,000 dan OR 6,173. Seluruh variable memiliki hubungan dengan kejadian ISPA kecuali variable lantai.

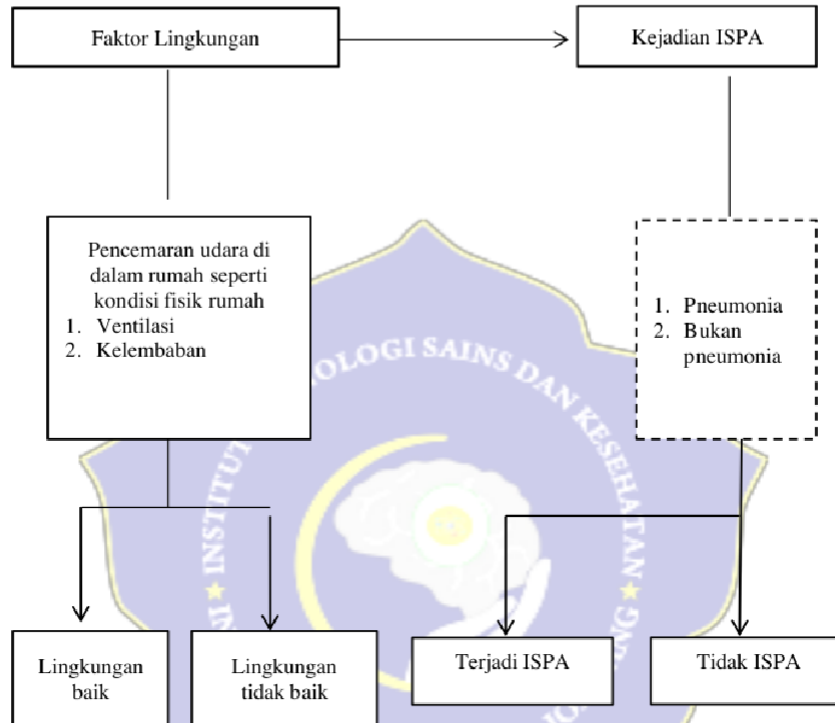
2.4.2 Penelitian Depa Depisa (2022) berjudul “Hubungan Kondisi Lingkungan Dengan Kejadian ISPA Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas 9 Nopember”. Tujuannya mengetahui hubungan kondisi lingkungan dengan kejadian ISPA pada balita. Jenis penelitian yaitu survei analitik dengan desain *cross sectional* dan pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *contingen sampling*. Besar sampel ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin, menghasilkan 94 responden. Evaluasi data penelitian menggunakan uji *chi-square* dengan ($\alpha=0,05$). Akibatnya, 53 bayi (56,4%) menderita ISPA. Kondisi lingkungan tidak memenuhi syarat 65 (69,1%) dan kondisi fisik perumahan tidak memenuhi syarat 62 (66%). Hasil penelitian menunjukkan maka kondisi lingkungan dan fisik rumah (p-value = 0,001) yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada bayi di

wilayah Puskesmas 9 Nopember menunjukkan terdapat hubungan antara kedua variable tersebut dengan kejadian ISPA. Diharapkan upaya pencegahan lebih diperkuat melalui penyuluhan dan menayangkan video tentang ISPA.

2.4.3 Penelitian Dani Rahma (2022) dengan judul “Hubungan Sanitasi Fisik Rumah Dengan Kejadian ISPA Pada Balita di Area Puskesmas Rasimah Ahmad Bukittinggi”. Penelitian ini bertujuan agar mengetahui hubungan sanitasi fisik rumah dengan kejadian ISPA pada balita. Jenis penelitian ini menggunakan Observasional analitik dengan pendekatan rancangan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel purposive sampling yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi dengan jumlah sampel 37 responden. Teknik analisis data menggunakan uji statistik *Chi-Square*. Untuk mengetahui hubungan sanitasi fisik dengan prevalensi ISPA pada anak usia dini di Wilayah Puskesmas Rasimah Ahmad. Hasil penelitian menunjukkan ventilasi ($p=0,41$) tidak terdapat hubungan dengan kejadian ISPA pada bayi, pencahayaan alami ($p=0.49$) tidak terdapat hubungan dengan kejadian ISPA pada bayi, kelembaban ($p=1.00$) tidak terdapat hubungan dengan kejadian ISPA pada bayi, kepadatan hunian ($p=0.12$) tidak terdapat hubungan dengan kejadian ISPA pada bayi, dinding ($p=0.15$) tidak terdapat hubungan dengan kejadian ISPA pada bayi. Kesimpulan tidak terdapat hubungan sanitasi fisik rumah dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada balita di wilayah Puskesmas Rasimah Ahmad.




KERANGKA KONSEP DAN HIPOTESIS

3.1 Kerangka Konsep



Gambar 3.1 Kerangka konseptual Hubungan Faktor Lingkungan Dengan Prevelensi ISPA pada Anak Usia Dini di Puskesmas Purwosari Kabupaten Bojonegoro.

102
Keterangan

- Diteliti : 
Tidak diteliti : 
Berpengaruh : 

Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah faktor lingkungan dengan kejadian ISPA pada balita. Faktor lingkungan dalam penelitian ini dipengaruhi

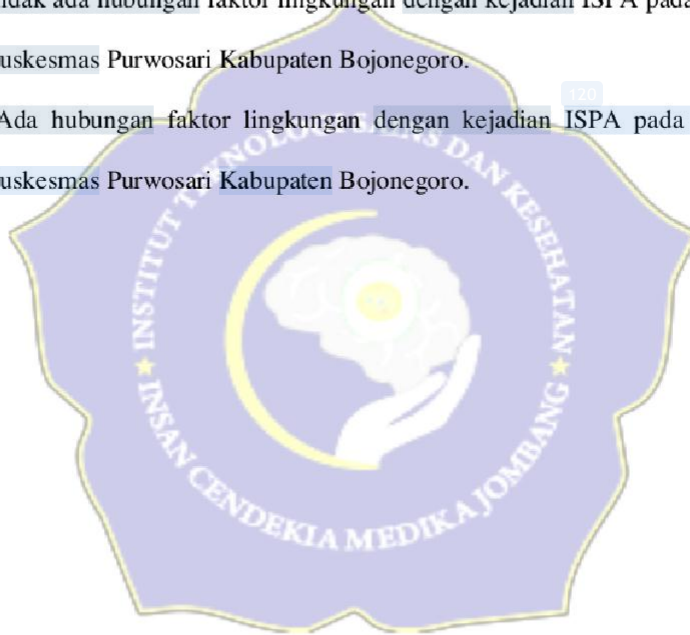
oleh pencemaran udara di dalam rumah seperti kondisi fisik rumah seperti ventilasi dan kelembaban. Faktor lingkungan berhubungan dengan kejadian ISPA.

3.2 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara yang akan diuji kebenarannya melalui penelitian. Hipotesis dilambangkan dengan H kemungkinan jawaban dipilih berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya (Nursalam, 2020). Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H_0 = Tidak ada hubungan faktor lingkungan dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Purwosari Kabupaten Bojonegoro.

H_a = Ada hubungan faktor lingkungan dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Purwosari Kabupaten Bojonegoro.



BAB 4

METODE PENELITIAN

4.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang selalu menuntut penggunaan angka, baik dari pengumpulan data, penafsiran pada data tersebut, termasuk penampilan dari hasilnya. Metode kuantitatif berupa data angka-angka dan analisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2020). Desain penelitian analitik adalah penelitian yang bertujuan mencari keterkaitan antara faktor penyebab, serta mampu memprediksi kejadian suatu penyakit (Putriyani, 2020).

4.2 Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yaitu strategi untuk mencapai tujuan penelitian, biasa disebut pedoman atau hasil. Desain dalam penelitian ini menggunakan analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian *cross sectional* adalah jenis penelitian yang focus pada observasi waktu pengukuran tunggal atau data variable bebas dan variable terikat (Nursalam,2020).

4.3 Waktu dan Tempat Penelitian

4.3.1 Waktu Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan pada bulan Mei sampai Juli 2023.

4.3.2 Tempat Penelitian

Tempat penelitian akan dilaksanakan di Puskesmas Purwosari Kabupaten Bojonegoro.

4.4 Populasi/Sempel/Sampling

4.4.1 Populasi

Populasi merupakan semua objek penelitian secara keseluruhan baik makhluk hidup maupun benda mati, gejala-gejala, nilai tes, atau kejadian sebagai sumber data (Hardani, 2020). Populasi pada penelitian ini adalah semua balita di Wilayah Kerja Puskesmas Purwosari Kabupaten Bojonegoro sebanyak 150 balita yang menjadi sasaran penelitian.

4.4.2 Sempel

Sempel merupakan bagian populasi yang dipilih dengan menyeleksi porsi dari populasi yang dapat mewakili kriteria populasi (Nursalam, 2020). Adapun pengambilan sampel dilakukan dengan rumus sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N(d)^2}$$

$$n = \frac{56}{1 + 56(0,1)^2}$$

$$n = \frac{56}{1 + 0,56}$$

$$n = \frac{56}{1,56}$$

$$n = 35$$

Keterangan : N : Populasi

n : Jumlah populasi

d : Tingkat signifikansi 10%

Perhitungan sampel perdesa menggunakan rumus

Desa Tinumpuk

$$n_1 = \frac{N_1}{N} \times n = \frac{20}{56} \times 35 = 13$$

Desa Kaliombo

$$n_1 = \frac{N_1}{N} \times n = \frac{20}{56} \times 35 = 13$$

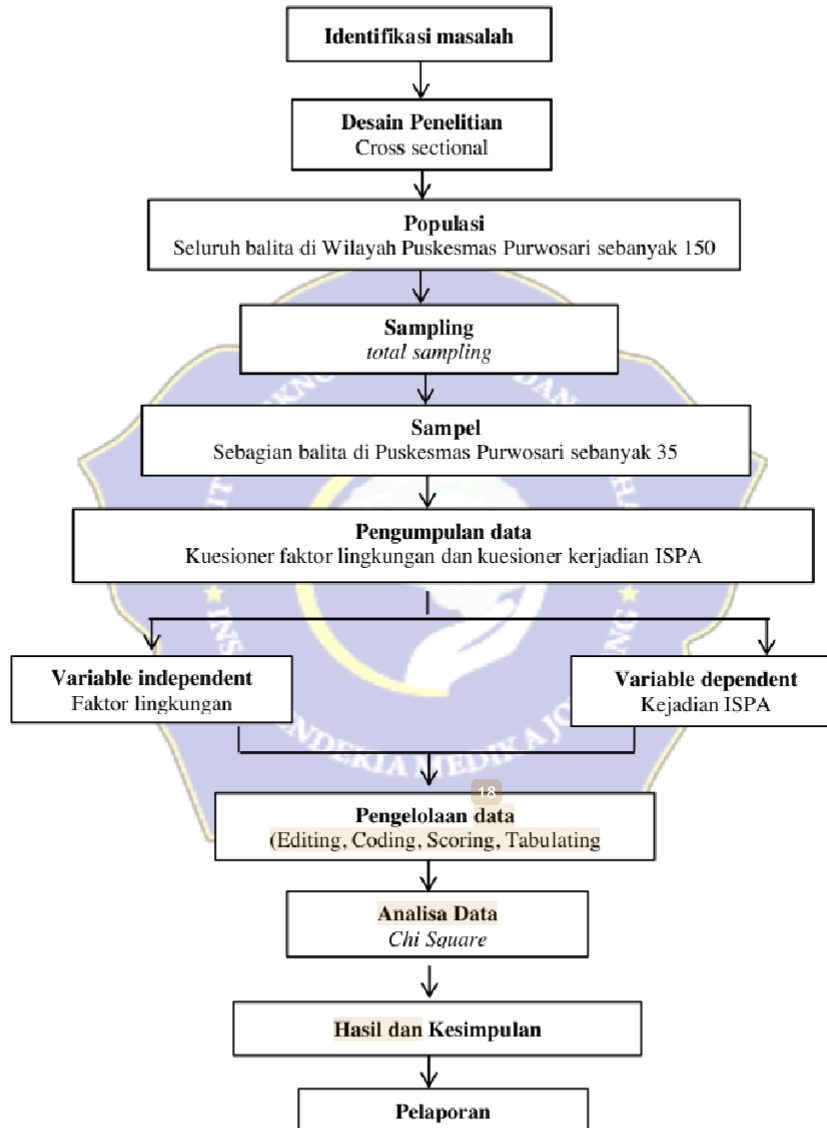
4.4.3 Sampling

Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan teknik total sampling yaitu suatu sampel yang terdiri dari beberapa pengambilan sampel sama dengan populasi (Nursalam, 2020).



4.5 Jalannya Penelitian (Kerangka Kerja)

Kerangka kerja penelitian ini bisa dilihat pada gambar di bawah ini :



Gambar 4.1 Kerangka Kerja Penelitian

4.6 Identifikasi Variabel

Dalam penelitian ini menggunakan 2 variabel yaitu :

1. Variable *independent* (bebas) merupakan variable yang mempengaruhi atau nilainya menentukan variable lain (Nursalam, 2020). Variable *independent* dalam penelitian ini adalah faktor lingkungan.
2. Variable *dependent* (terikat) merupakan variable terikat atau variable tidak berdiri sendiri (Nursalam, 2020). Variable *dependen* dalam penelitian ini adalah kejadian ISPA.

4.7 Definisi Operasional

Definisi operasioanl adalah obyek yang diobservasi dari semua yang diidentifikasi. Pada definisi operasional dirumuskan untuk kepentingan akurasi, komunikasi, dan replikasi (Nursalam, 2020).



variabel	Definisi Operasional	Parameter	Alat Ukur	Skala	skore
Variabel independent faktor Lingkungan	Faktor lingkungan adalah segala situasi, kondisi, dan pengaruh yang terdapat dalam ruangan yang ditempati.	1. Kualitas ventilasi 2. Kualitas kelembaban	Observasi (pengukuran dengan rollmeter dan hygrometer).	N O M I N A L	Ventilasi : 1. Sehat apabila $\geq 10\%$ dari luas lantai 2. Tidak sehat apabila $< 10\%$ dari luas lantai Kelembaban : 1. Memenuhi syarat jika 40-60% 2. Tidak memenuhi syarat jika kurang dari 40% dan lebih dari 60%. (Rahma dani, 2022).
Variabel dependent kejadian ISPA	Kejadian penyakit ISPA yang ditandai dengan gejala batuk, pilek disertai dengan demam yang didiagnosa oleh dokter.	Data sekunder Pusekesmas Purwosari	Data sekunder terdiagnosa penyakit ISPA	N O M I N A L	Tidak ISPA = 0 ISPA = 1 (Rahma dani, 2022).

4.8 Pengumpulan dan Analisa Data

Pengumpulan data merupakan suatu proses pendekatan kepada subyek dan proses pengumpulan karakteristik subjek yang diperlukan dalam suatu penelitian (Nursalam, 2020).

4.8.1 Instrumen

Alat-alat yang digunakan untuk pengumpulan data berupa kuesioner (daftar pertanyaan) dan lembar observasi

4.8.2 Alat dan Bahan

Alat tulis, kertas, rollmeter dan hygrometer

4.8.3 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang harus peneliti lakukan sebelum melakukan pengumpulan data di lapangan sebagai berikut :

1. Menyelesaikan administrasi dan pengumpulan syarat mendaftar skripsi pada panitia skripsi.
2. Menyerahkan surat pengantar kepada dosen pembimbing 1 dan 2 untuk bimbingan dengan dosen pembimbing 1 dan 2.
3. Mengurus surat studi pendahuluan dan ijin penelitian dari kampus ITSkes ICME Jombang ditunjukkan kepada Koordintor Wilayah Pendidikan Bojonegoro dan Kepala Puskesmas Purwosari Kabupaten Bojonegoro.
4. Memberitahu calon responden tentang makasud dan tujuan melakukan penelitian serta memberikan persetujuan sebelumnya.
5. Peneliti membagikan kuesioner pada responden dan memberikan waktu 20 menit untuk mengisi kuesioner.
6. Peneliti mengambil kuesioner dan mengoreksi kuesioner yang sudah terjawab oleh responden.
7. Setelah peneliti mengumpulkan data dari responden kemudian melakukan *editing, tabulating, coding, scoring*, dan menganalisa data.
8. Menyajikan hasil penelitian.
9. Menyusun laporan penelitian.
1. *Editing* digunakan untuk memeriksa kembali kebenaran data yang sudah didapat dan terkumpul. *Editing* dilakukan pada tahap penyusunan data atau setelah data tersusun. Tindakan yang dilakukan yaitu sebagai berikut :
 - a. Mengisi formulit observasi

- b. Keterbacaan tulisan
- c. Kejelasan jawaban responden
- d. Kesesuaian jawaban responden
- e. Relevansi jawaban responden
- f. Keseragaman unit data

Pada tahap ini, peneliti meneliti kembali data yang sudah terkumpul untuk menilai kesesuaian jawaban kemudian diproses lebih lanjut. Hal yang perlu diperhatikan dalam tahap ini yaitu terisinya lembar observasi secara keseluruhan, keterbacaan teks, relevansi tanggapan responden.

2. Coding

Kegiatan pemberian kode numeric pada data yang terdiri dari beberapa kategori. Pemberian kode ini sangat diperlukan terutama dalam rangka pengolahan data, baik secara manual, maupun menggunakan computer.

- a. Usia : < 2 tahun diberi kode "1" dan usia \geq 2 tahun diberi kode "0"

3. Skoring

Skoring adalah memberikan perilaku terhadap item-item yang perlu diberikan penilaian atau skor terhadap hasil pengisian kuesioner pada responden, kemudian hasil pengisian kuesioner dikelompokkan dalam bentuk nominal (Azwar, 2020).

1. Kejadian ISPA : 1
2. Tidak ISPA : 0

4. Tabulating

Proses pengelompokan jawaban-jawaban yang serupa dan menjumlahkan dengan teliti dan teratur. Setelah jawaban terkumpul kita kelompokkan

jawaban yang sama dengan menjumlahkannya. Pada tahapan ini data diperoleh untuk setiap variable disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dalam bentuk table.

4.8.4 Analisa Data

1. Analisa Univariat

Analisa dalam univariat tujuannya untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik variabel faktor lingkungan. Sifat data secara umum dibedakan atas dua macam yaitu data kategori berupa skala ordinal dan nominal, data numeric berupa skala rasio dan intraveal (Natotmodjo, 2020).

2. Analisa Bivariat

Analisa bivariate dilakukan terhadap 2 variabel yang diduga berkorelasi atau berhubungan (Natotmodjo, 2020). Uji statistik yang digunakan adalah *Chi Square*. Dari uji statistik ini akan diperoleh kemungkinan hasil uji yaitu :

- a. Jika nilai $p \leq (0,05)$ maka hipotesis penelitian (H_a) diterima, berarti ada pengaruh antara faktor lingkungan dengan kejadian ISPA pada balita.
- b. Jika nilai $p \geq (0,05)$ maka hipotesis penelitian (H_o) ditolak, berarti tidak ada pengaruh antara faktor lingkungan dengan kejadian ISPA pada balita.

4.9 Etika Penelitian

Mengingat bahwa penelitian keperawatan secara langsung berhubungan dengan manusia, ini merupakan perhatian etis yang sangat signifikan dalam penelitian dan implikasi etis dari penelitian harus dipertimbangkan. Masalah etika penelitian yang perlu diperhatikan yaitu sebagai berikut :

1.9.1 *Informed consent*

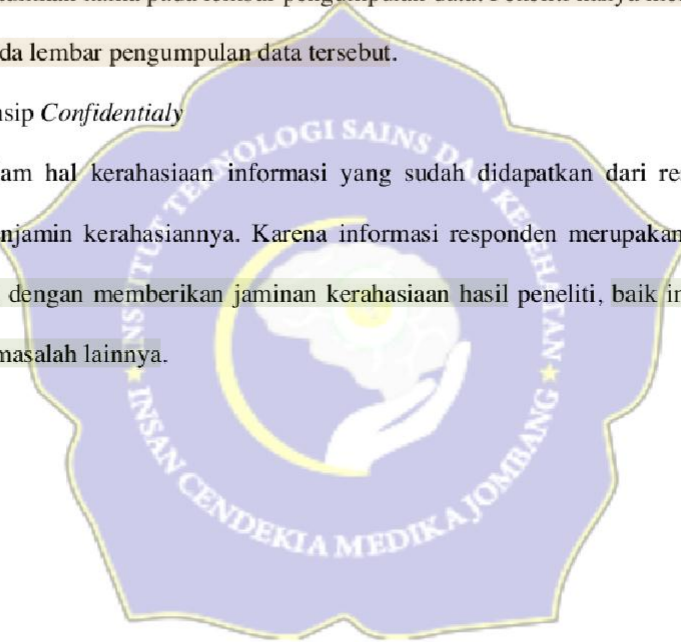
Informed consent diberikan sebelum melakukan penelitian. *Informed consent* ini merupakan lembar persetujuan untuk menjadi responden. Bertujuan agar subjek mengerti maksud dan tujuan penelitian dan mengetahui dampaknya.

1.9.2 Prinsip *Anonimity*

Anonimity berarti dalam menggunakan subjek penelitian tidak mencantumkan nama pada lembar pengumpulan data. Peneliti hanya menuliskan kode pada lembar pengumpulan data tersebut.

4.9.3 Prinsip *Confidentially*

Dalam hal kerahasiaan informasi yang sudah didapatkan dari responden harus menjamin kerahasiannya. Karena informasi responden merupakan privasi dan etika dengan memberikan jaminan kerahasiaan hasil peneliti, baik informasi maupun masalah lainnya.



BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian

5.1.1 Analisa Univariat

Analisa univariat dilakukan untuk melihat sanitasi fisik rumah dapat memengaruhi kejadian ISPA pada balita. Analisa ini dilakukan dengan menggunakan analisis distribusi frekuensi. Hasil yang ingin dilihat dari analisis ini yakni frekuensi keadaan ventilasi dan kelembaban, kejadian ISPA di Kelurahan Tinumpuk dan Kaliombo.

1. Ventilasi

Table 5.1 Distribusi Frekuensi Keadaan Ventilasi Rumah Yang Terdapat Di Wilayah Puskesmas Purwosari

Ventilasi	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak memenuhi syarat	15	42,9
Memenuhi syarat	20	57,1
Total	35	100

Hasil yang didapatkan dari table 5.1 dapat diketahui bahwa dari 35 rumah yang diteliti terdapat sebagian besar yaitu 20 rumah (57,1%) memiliki ventilasi rumah yang memenuhi syarat.

2. Kelembaban

Table 5.2 Distribusi Frekuensi Kelembaban Rumah Yang Ada Di Wilayah Puskesmas Purwosari

Kelembaban	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak memenuhi syarat	3	8,6
Memenuhi syarat	32	91,4
Total	35	100

Hasil yang didapatkan dari tabel 5.2 dapat diketahui bahwa dari 35 rumah responden yang diteliti hampir seluruhnya yaitu 32 rumah (91,4%) memiliki kelembaban rumah yang memenuhi syarat.

3. Kejadian ISPA

Table 5.3 Distribusi Frekuensi Kejadian ISPA Di Wilayah Puskesmas Purwosari

Kejadian ISPA	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak	19	54,3
Iya	16	45,7
Total	35	100

Hasil yang didapatkan dari tabel 5.3 dapat diketahui bahwa dari 35 rumah yang diteliti terdapat kurang dari setengah yaitu 16 balita (45,7%) mengalami ISPA dan setengah balita tidak mengalami ISPA yaitu 19 balita (54,3%).

5.1.2 Analisa Bivariat

Analisa bivariat bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel *independent* dan variabel *dependent*.

1. Hubungan ventilasi rumah dengan kejadian ISPA

Tabel 5.4 Hubungan Ventilasi Rumah Dengan Kejadian ISPA Di Wilayah Puskesmas Purwosari

Ventilasi	Kejadian ISPA				Total		P Value
	Tidak ISPA		ISPA		F	%	
	F	%	F	%			
1. Tidak memenuhi syarat	11	31,4%	4	17,1%	15	42,9%	0,41
2. Memenuhi syarat	8	22,9%	12	28,5%	20	57,1%	
Total	19	54,3%	16	45,6%	35	100%	
P Value	0,41						

Hasil yang didapatkan dari tabel 5.4 diketahui bahwa 15 rumah yang ventilasinya tidak memenuhi syarat, kurang dari setengah (31,4%) yang tidak mengalami ISPA begitu juga dengan balita yang mengalami ISPA kurang dari setengah (17,1%) dan dapat diketahui bahwa terdapat 20 rumah ventilasi yang memenuhi syarat, kurang dari setengah (22,9%) tidak mengalami ISPA begitu juga dengan balita yang mengalami ISPA kurang dari setengah (28,5%).

Hasil uji *chi-square* memperlihatkan bahwa nilai signifikan probabilitas keadaan ventilasi adalah $p \text{ value} = 0,41 > \text{nilai } \alpha = 0,05$. Hal ini membuktikan keadaan ventilasi tidak memiliki hubungan dengan kejadian ISPA di wilayah puskesmas Purwosari yaitu di kelurahan Tinumpuk dan Kaliombo.

2. Hubungan kelembaban dengan kejadian ISPA.

Tabel 5.4 Hubungan Kelembapan Rumah Dengan Kejadian ISPA Di Wilayah Puskesmas Purwosari

Kelembapan	Kejadian ISPA				Total		P Value
	Tidak ISPA		ISPA		F	%	
	F	%	F	%			
1. Tidak memenuhi syarat	1	2,9%	1	2,9%	2	5,71%	1,00
2. Memenuhi syarat	18	48,6%	15	42,8%	33	94,2%	
Total	19	51,4%	16	45,5%	35	100%	
P Value	1,00						

Hasil dari tabel 5.4 diketahui bahwa 2 rumah yang kelembapan dalam rumah tidak memenuhi syarat, sebagian kecil (2,9%) yang tidak mengalami ISPA begitu juga dengan balita yang mengalami ISPA sebagian kecil (2,9%) dan dapat diketahui bahwa terdapat 35 rumah kelembapan rumah yang memenuhi syarat, hampir setengah (48,6%) tidak mengalami ISPA begitu juga dengan balita yang mengalami ISPA hampir setengah (42,8%).

Hasil uji *chi-square* memperlihatkan bahwa nilai signifikan probabilitas keadaan kelembapan adalah $p \text{ value} = 1,00 > \text{nilai } \alpha = 0,05$. Hal ini membuktikan keadaan kelembapan tidak memiliki hubungan dengan kejadian ISPA di wilayah kerja Puskesmas Purwosari yaitu di kelurahan Tinumpuk dan Kaliombo.

5.2 Pembahasan

5.2.1 Analisa Univariat

1. Ventilasi

Hasil penelitian ini terdapat ventilasi rumah yang memenuhi syarat sebanyak 20 responden dengan persentase 57,1% dari 35 responden yang diteliti. Di kelurahan Tinumpuk dan Kaliombo masih terdapat ventilasi yang kurang dari 10% dikarenakan masyarakat kurang memahami besar ventilasi tapi lebih mementingkan bentuk atau model. Serta masyarakat hanya mempedulikan cukup untuk tidur dengan ventilasi selalu terbuka pada pintu rumah disiang hari.

Hal ini sama dengan penelitian sebelumnya yang diteliti oleh Dani (2022) di Aua Tanjungkang Tengah Sawah menyatakan hasil penelitian terdapat ventilasi yang memenuhi syarat 19 responden dengan persentase 51,4% dan tidak memenuhi syarat sebanyak 18 responden dengan persentase 48,6% dari 37 responden yang diteliti. Penelitian ini menyatakan persentase ventilasi yang memenuhi syarat lebih besar dari ventilasi yang tidak memenuhi syarat. Hal ini disebabkan ventilasi selalu terbuka setiap hari sehingga udara dapat bertukar dengan baik dari luar dan dalam rumah.

Peneliti beropini bahwa ketentuan ventilasi tidak mencukupi kesehatan yaitu kurang dari sepuluh persen akan membawa pengaruh bagi penghuninya. Responden tidak mempedulikan ventilasi tetapi mempedulikan mereka cukup untuk istirahat. Salah satu kegunaan ventilasi untuk memelihara sistem udara dalam ruangan agar tersirkulasi. Balita dengan ventilasi tidak memenuhi syarat

tetapi balita tidak mengalami ISPA, hal ini dikarenakan sebagian besar ibu memiliki kesadaran akan baiknya menjaga anaknya untuk tidak terserang ISPA.

2. Kelembaban

Hasil penelitian ini terdapat kelembaban dalam rumah yang memenuhi syarat terdapat 32 rumah dengan persentase 91,4% dari 35 responden yang diteliti. Di Kelurahan Tinumpuk dan Kaliombo setiap rumah yang ditemui sebagian besar kelembaban dalam rumah berkurang dikarenakan pencahayaan alami dalam rumah sudah mencukupi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahma (2022) di Puskesmas Rasimah Ahmad Bukittinggi. Menyatakan kelembaban rumah yang diteliti sebanyak 37 responden sebagian kecil yaitu 2 rumah (5,4%) kelembaban rumah tidak memenuhi syarat dan sebagian besar yaitu 35 rumah (94,6%) kelembaban rumah memenuhi syarat. Penelitian ini menyatakan persentase kelembaban rumah memenuhi syarat lebih besar dibandingkan persentase kelembaban rumah tidak memenuhi syarat.

Peneliti beropini bahwa pengaruh kelembaban disebabkan oleh ventilasi yang kurang optimal atau tidak memenuhi syarat sehingga sinar matahari yang sangat diperlukan masuk ke rumah untuk membunuh patogen-patogen berkurang sehingga dapat menyebabkan ISPA. Masyarakat tidak menghiraukan tingkat kelembaban rumah tapi lebih mepedulikan bagaimana mereka nyaman untuk tidur.

3. Kejadian ISPA

Penelitian ini dilakukan terhadap 35 balita dengan usia >1 tahun sampai 5 tahun. Hasil penelitian ini ditemukan balita mengalami ISPA ringan dengan gejala batuk, pilek, dan demam. Balita yang mengalami ISPA ringan terdapat 16 rumah dengan persentase 45,7% dan terdapat 19 rumah dengan persentase 54,3% tidak mengalami ISPA.

Hasil penelitian Lutfiah menyatakan balita tidak mengalami ISPA sebanyak 53 balita (60,9%) dan balita yang mengalami ISPA sebanyak 34 balita (39,1%). Penelitian ini menyatakan jumlah balita yang tidak mengalami ISPA lebih banyak dibandingkan dengan balita yang mengalami ISPA.

Teori segitiga epidemiologi menjelaskan bahwa terdapat tiga faktor yang memengaruhi kejadian suatu penyakit yaitu faktor penjamu, agen penyakit, dan lingkungan. Oleh karena itu, orang tua harus menjaga kekebalan tubuh balita agar tidak mudah terkena ISPA dengan memberi makanan dengan gizi seimbang, selain itu orang tua juga harus menjaga kondisi lingkungan rumah terutama sanitasi fisik rumah seperti ventilasi dan kelembapan rumah agar tetap aman dan sehat bagi balita. Menurut asumsi peneliti ini sesuai dengan teori bahwa anak dengan usia dibawah 5 tahun memiliki kekebalan tubuh yang belum sempurna sehingga semua anak dalam penelitian ini ISPA yang di alami oleh balita di kelurahan Tinumpuk dan Kaliombo.

5.2.2 Analisa Bivariat

1. Hubungan Ventilasi Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Wilayah Puskesmas Purwosari Di Kelurahan Tinumpuk Dan Kaliombo.

Hasil penelitian untuk ventilasi yang berada di rumah-rumah kelurahan Timumpuk dan Kaliombo didapatkan 15 rumah yang tidak memenuhi syarat dengan persentase 48,6% dan ventilasi rumah yang memenuhi syarat terdapat 20 rumah dengan persentase 51,1% diambil dari 35 responden. Hasil uji statistik *chi square* diperoleh nilai p value = 0,41 > α = 0,05 berdasarkan data tersebut tidak terdapat hubungan antara ventilasi dengan kejadian ISPA di wilayah Puskesmas Purwosari yaitu di kelurahan Tinumpuk dan Kaliombo.

Hal ini sesuai dengan penelitian Ningrum (2015) di Banjar yang menyatakan jika terdapat hubungan antara luas ventilasi yang ada, sehingga tidak didapatkan merupakan luas ventilasi yang semestinya merupakan luas ventilasi yang dibuka. Marhamah dkk (2017) menunjukkan hasil yang sama, bahwa ventilasi rumah tidak memiliki hubungan dengan kejadian ISPA pada balita di desa Botongan dikarenakan sebagian besar rumah tinggal responden berdinding kayu sehingga sela-sela papan kayu dapat berfungsi sebagai lubang udara.

Peneliti beropini ibu yang memiliki ventilasi rumah yang baik tetapi balita mereka mengalami ISPA, hal ini dikarenakan ventilasi yang memenuhi syarat belum mampu mencegah penyakit ISPA pada balita. Begitu juga dengan ibu yang memiliki yang tidak memenuhi syarat tetapi mereka tidak mengalami ISPA. Hal ini dikarenakan sebagian besar ibu memiliki kesadaran yang baik dalam menjaga anaknya untuk tidak terserang penyakit. Ventilasi berfungsi untuk mengajaga aliran udara dalam rumah agar tetap segar. Kebanyakan rumah di desa memiliki ventilasi yang cukup karena rumah di desa terbuat dari

kayu dan banyak lubang-lubang yang bisa untuk pertukaran udara didalam rumah.

2. Hubungan Kelembapan Dengan Kejadian ISPA Di Wilayah Kerja Puskesmas Purwosari Di Kelurahan Tinumpuk Dan Kaliombo

Hasil penelitian untuk kelembapan dalam rumah di kelurahan Tinumpuk dan Kaliombo yaitu terdapat 2 rumah yang tidak memenuhi syarat dengan persentase 5,71% dan kelembapan dalam rumah yang memenuhi syarat terdapat 33 rumah dengan persentase 94,2%, dari 35 rumah yang diteliti. Hasil uji *chi-square* memperlihatkan bahwa nilai signifikan probabilitas keadaan kelembapan adalah $p \text{ value} = 1,00 > \alpha = 0,05$. Hal ini membuktikan keadaan kelembapan tidak memiliki hubungan dengan kejadian ISPA di wilayah kerja Puskesmas Purwosari yang berada di kelurahan Tinumpuk dan Kaliombo.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Rahma (2022) di Kabupaten Bukittinggi menyatakan tidak ada hubungan antara kelembapan dengan kejadian ISPA. Meskipun tidak terdapat hubungan, kelembapan yang tinggi maupun rendah terdapat mendukung suburnya pertumbuhan dari mikroorganisme seperti penyakit ISPA.

Peneliti beropini bahwa kelembapan udara yang melebihi batas berakibat selaput lendir menjadi kering, akibatnya tidak efektif untuk menghadang mikroba sehingga mudah terkena infeksi saluran pernapasan akut, kelembapan rumah dapat dipengaruhi oleh tingkat udara dalam ruangan naik karena adanya penguapan. Kebanyakan rumah di desa terbuat dari kayu sehingga terdapat lubang-lubang yang dapat mengontrol tingkat kelembaban ruangan dengan

adanya lubang udara dan cahaya yang masuk cukup untuk mengurangi kelembaban dalam ruangan.



KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini tentang Hubungan Faktor Lingkungan Dengan Kejadian ISPA Pada Balita di Wilayah Puskesmas Purwosari tahun 2023 diambil kesimpulan bahwa :

1. Ventilasi rumah di Kelurahan Tinumpuk dan Kaliombo berdasarkan mayoritas rumah ibu balita menggunakan ventilasi memenuhi syarat, kelembapan mayoritas rumah ibu balita kelembapannya sudah memenuhi syarat.
2. Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) mayoritas sebagian besar tidak mengalami ISPA.
3. Tidak ada hubungan antara ventilasi dan kelembapan dengan kejadian ISPA pada balita di Wilayah Puskesmas Purwosari.

6.2 Saran

1. Bagi Masyarakat

Disarankan kepada masyarakat agar melakukan berbagai tindakan pencegahan kejadian ISPA pada balita seperti menerapkan perilaku hidup sehat dengan memberikan makanan dengan gizi seimbang dengan menu harian anak seperti sayuran, daging, buah-buahan dan lain sebagainya.

2. Bagi Puskesmas

Disarankan agar tenaga kesehatan Puskesmas Purwosari mengkaji lebih dalam lagi penyebab terjadinya Infeksi Saluran Pernapasan Akut banyak terjadi pada balita di wilayah kerja Puskesmas Purwosari dan memprioritaskan

penanggulangan ISPA dengan cara promosi kesehatan berupa mobil keliling sekaligus penyuluhan demonstrasi.

3. Bagi peneliti berikutnya

Disarankan untuk melanjutkan penelitian ini menggunakan variabel berbeda seperti pencahayaan dan suhu ditempat penelitian yang sama.



DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, B. (2020). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ispa pada balita. *Cendekia Medika*, 5(April), 1-5.
- Astri P, dkk. (2020). Hubungan Lingkungan Fisik Rumah Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut Pada Balita Di Puskesmas Sungailit Kabupaten Bangka.
- Andika, S. P. (2021). *Bojonegoro Correlation Between Raising Livestock And Ari's Incident In Children Under Two Tlatah Village Bojonegoro District*.
- Ernawati, Eny, Siti. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian ISPA Pada Anak Usia Dibawah Lima Tahun Di Puskesmas Lebakwangi Kecamatan Cigudeg Kabupaten Bogor.
- Evy, W., Soja., Z., Marta., B. (2022). Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian ISPA Pada Balita D I Wilayah Kerja Puskesmas Kerinci Jambi. *Jurnal Ilmu Kesehatan (JIK)*.
- Fatimatuzhahrah. (2021). Hubungan Faktor Lingkungan Dengan Angka Kejadian ISPA Di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Mekar Kota Banjarmasin. *Universitas Islam Kalimantan MAB*.
- Hanum, Latifah. (2020). *Hubungan Kualitas Fisik Rumah Dan Perilaku Penghuni Dengan Penyakit ISPA Pada Balita Di Kelurahan Sei Kera Hilir II Kota Medan. Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Medan.
- Nursalam, N. (2020). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan.
- Rahma, D. (2022). Hubungan Sanitasi Fisik Rumah Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Rasimah Ahmad Bukittinggi. 21-30.
- Riska, F., Asyari. (2021). Faktor Risiko Lingkungan Fisik Rumah Terhadap Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Balita, 16-17.
- Salfa, B. N., Cornelis, N., Ikhwan., R. W. (2022). Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Puskesmas Cikuya Kabupaten Tangerang, 115-124.
- Sabri, Rahman. (2019). *Faktor Yang Mempengaruhi Balita Terhadap Pemyakit ISPA Di Puskesmas Deleng Pokhkisen Kabupaten Aceh Tenggara*. Tesis. Institut Kesehatan Helvetia Medan, Medan.
- Sofia. (2017). Faktor Resiko Lingkungan Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar. *Aceh Nutrition Journal*.
- Vedjia, M. (2019). HUBUNGAN LINGKUNGAN FISIK RUMAH DENGAN KEJADIAN ISPA PADA BAYI. *Maternal Child Health Care*.
- Vera, H., Hansen. (2019). Hubungan Lingkungan Fisik Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo Kota Samarinda.
- Yuhendri, P., Sekar, S. W. (2019). Faktor Penyebab Kejadian ISPA. *Jurnal Kesehatan*.

Hubungan Faktor Lingkungan Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (Ispa) Pada Balita (Studi Di Puskesmas Purwosari Kabupaten Bojonegoro)

ORIGINALITY REPORT

19%

SIMILARITY INDEX

29%

INTERNET SOURCES

12%

PUBLICATIONS

11%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.umpri.ac.id Internet Source	1%
2	portalgaruda.org Internet Source	1%
3	www.coursehero.com Internet Source	1%
4	www.yumpu.com Internet Source	1%
5	stikes-nhm.e-journal.id Internet Source	1%
6	Submitted to Universitas Indonesia Student Paper	1%
7	repository.unmuhpnk.ac.id Internet Source	1%
8	jyslanskm.blogspot.com Internet Source	1%

blogkesmas.blogspot.com

9	Internet Source	1%
10	jurnal.stikestrimandirisakti.ac.id Internet Source	1%
11	Submitted to Padjadjaran University Student Paper	1%
12	Submitted to Universitas Ibn Khaldun Student Paper	1%
13	Rina Puspita Sari. "Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Penyakit TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Walantaka", <i>Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat</i> , 2018 Publication	1%
14	arpusda.semarangkota.go.id Internet Source	1%
15	sunuykayai.blogspot.com Internet Source	1%
16	Submitted to Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia Jawa Timur II Student Paper	<1%
17	jktp.jurnalpoltekkesjayapura.com Internet Source	<1%
18	Submitted to poltera Student Paper	<1%

sarjanakesehatan.blogspot.com

19	Internet Source	<1 %
20	tokoalkes.com Internet Source	<1 %
21	www.halodoc.com Internet Source	<1 %
22	ayainsani.blogspot.com Internet Source	<1 %
23	jurnal.upertis.ac.id Internet Source	<1 %
24	result.vg Internet Source	<1 %
25	Nanang Saprudin, Tia Igustia, Neneng Aria Nengsih. "HUBUNGAN KONSUMSI PROTEIN DAN ZINK SERTA RIWAYAT PENYAKIT INFEKSI DENGAN STUNTING PADA ANAK USIA 0-5 TAHUN DI UPTD PUSKESMAS LAMEPAYUNG KABUPATEN KUNINGAN TAHUN 2023", National Nursing Conference, 2023 Publication	<1 %
26	ijcs.stmikindonesia.ac.id Internet Source	<1 %
27	Submitted to Universitas Jenderal Soedirman Student Paper	<1 %
28	aniromaningsih.blogspot.com Internet Source	<1 %

<1 %

29 eprints.uad.ac.id
Internet Source

<1 %

30 repo.unand.ac.id
Internet Source

<1 %

31 pdfs.semanticscholar.org
Internet Source

<1 %

32 www.repo.stikesperintis.ac.id
Internet Source

<1 %

33 Submitted to Program Pascasarjana
Universitas Negeri Yogyakarta
Student Paper

<1 %

34 download-kti.blogspot.com
Internet Source

<1 %

35 ejournals.stfm.ac.id
Internet Source

<1 %

36 repository.uki.ac.id
Internet Source

<1 %

37 www.journaltoacs.ac.uk
Internet Source

<1 %

38 Yovi Yuliani. "Beberapa Faktor yang
Mmempengaruhi Cakupan Imunisasi Campak
Rubella (MR) pada Bayi Usia 24 Bulan", Jurnal
Ilmiah Kebidanan Indonesia, 2019

<1 %

39 repositori.stikes-ppni.ac.id <1 %
Internet Source

40 repository.unfari.ac.id <1 %
Internet Source

41 Submitted to Politeknik Kesehatan Kemenkes Semarang <1 %
Student Paper

42 Submitted to Universitas Semarang <1 %
Student Paper

43 gabriellawiwenar.blogspot.com <1 %
Internet Source

44 ramalanhariini.blogspot.com <1 %
Internet Source

45 repository.unja.ac.id <1 %
Internet Source

46 repository.wima.ac.id <1 %
Internet Source

47 sehatitufashionable.blogspot.com <1 %
Internet Source

48 vdocuments.net <1 %
Internet Source

49 blogkumpulancontohskipsi.blogspot.com <1 %
Internet Source

50	eprints.umbjm.ac.id Internet Source	<1 %
51	ojs.stikesindramayu.ac.id Internet Source	<1 %
52	sanitasisurveilans.blogspot.com Internet Source	<1 %
53	repo.poltekkes-medan.ac.id Internet Source	<1 %
54	ejournal3.undip.ac.id Internet Source	<1 %
55	Submitted to Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur Student Paper	<1 %
56	Submitted to Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Student Paper	<1 %
57	Submitted to Universitas Tadulako Student Paper	<1 %
58	ejurnal.its.ac.id Internet Source	<1 %
59	perpus.fikumj.ac.id Internet Source	<1 %
60	repo.upertis.ac.id Internet Source	<1 %

61	repository.unri.ac.id Internet Source	<1 %
62	Khoirotun Najihah, Wahyuni Wahyuni, Yuniati Yuniati, Novi Dwi Jayanti. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tumbuh Kembang Anak di Gampong Cot Mesjid Kecamatan Lhueng Bata Kota Banda Aceh", Jurnal Kesmas Jambi, 2021 Publication	<1 %
63	eprintslib.ummgl.ac.id Internet Source	<1 %
64	febyanadr.wordpress.com Internet Source	<1 %
65	jurnal.healthsains.co.id Internet Source	<1 %
66	jurnal.poltekeskupang.ac.id Internet Source	<1 %
67	kotapekanbaru.blogspot.com Internet Source	<1 %
68	repository.uhn.ac.id Internet Source	<1 %
69	rizkyuhee.wordpress.com Internet Source	<1 %
70	samoke2012.wordpress.com Internet Source	<1 %

71	simpeg.unja.ac.id Internet Source	<1 %
72	www.index-files.com Internet Source	<1 %
73	Ahmad Zaenudin, Dian Pratiwi, Agung Wiyono. "PEMANTAUAN PROSES INJEKSI AIR PADA LAPANGAN "SMR" CEKUNGAN SUMATERA TENGAH BERDASARKAN DATA ANOMALI TIME-LAPSE MICROGRAVITY", JGE (Jurnal Geofisika Eksplorasi), 2020 Publication	<1 %
74	Sintia Seftiya Ningrum, Shirly Gunawan. "Gambaran Ketepatan Penggunaan Antibiotika pada Kasus Infeksi Saluran Pernafasan Akut di Poli Anak RSUD Batara Siang Sulawesi Selatan", Malahayati Nursing Journal, 2023 Publication	<1 %
75	arekareks14b.blogspot.com Internet Source	<1 %
76	ejournal.helvetia.ac.id Internet Source	<1 %
77	jurnal.utm.ac.id Internet Source	<1 %
78	laylayyina29.blogspot.com Internet Source	<1 %

79	obatsakit2011.blogspot.com Internet Source	<1 %
80	publishing-widyagama.ac.id Internet Source	<1 %
81	vdocuments.site Internet Source	<1 %
82	www.tib.eu Internet Source	<1 %
83	Fatin Mawaddah, Suci Pramadita, Agustina Arundina Triharja. "Hubungan Kondisi Sanitasi Lingkungan dan Perilaku Keluarga dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue di Kota Pontianak", Jurnal Teknologi Lingkungan Lahan Basah, 2022 Publication	<1 %
84	Kurniawan Kurniawan, Gilang Ramadan. "Pengaruh Latihan Plyometric Terhadap Hasil Smash Pada Ekstrakurikuler Bolavoli", JUARA : Jurnal Olahraga, 2016 Publication	<1 %
85	Resty Noflidaputri, Gusti Reni, Mila Sari. "DETERMINAN FAKTOR PENYEBAB KEJADIAN WASTING DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS MUARA LABUH KABUPATEN SOLOK SELATAN", Human Care Journal, 2022 Publication	<1 %

86	eprints.unm.ac.id Internet Source	<1 %
87	fst.unair.ac.id Internet Source	<1 %
88	imyoot.blogspot.com Internet Source	<1 %
89	jatihomecleaning.com Internet Source	<1 %
90	karyailmiah.unisba.ac.id Internet Source	<1 %
91	proposalskripsi1.blogspot.com Internet Source	<1 %
92	repository.stiesia.ac.id Internet Source	<1 %
93	repository.umy.ac.id Internet Source	<1 %
94	rumaishakorea.wordpress.com Internet Source	<1 %
95	thousands-passed.xyz Internet Source	<1 %
96	vivinmidwife.blogspot.com Internet Source	<1 %
97	www.distrodocs.com Internet Source	<1 %

98	www.iklangratiz.com Internet Source	<1 %
99	www.journal.unrika.ac.id Internet Source	<1 %
100	www.kebijakanidsindonesia.net Internet Source	<1 %
101	Submitted to Bentley College Student Paper	<1 %
102	Zainul Arifin. "GAMBARAN POLA MAKAN ANAK USIA 3-5 TAHUN DENGAN GIZI KURANG DI PONDOK BERSALIN TRI SAKTI BALONG TANI KECAMATAN JABON - SIDOARJO", Midwiferia, 2016 Publication	<1 %
103	arpantombili.blogspot.com Internet Source	<1 %
104	crystalxmy.blogspot.com Internet Source	<1 %
105	forms.asm.apeejay.edu Internet Source	<1 %
106	gumilar69.blogspot.com Internet Source	<1 %
107	indonesiakesehatanku.blogspot.com Internet Source	<1 %

108	Internet Source	<1 %
109	jagad.id Internet Source	<1 %
110	perpustakaan.poltekkes-malang.ac.id Internet Source	<1 %
111	rcehl.wordpress.com Internet Source	<1 %
112	repositorii.urindo.ac.id Internet Source	<1 %
113	rezasyahbandi.blogspot.com Internet Source	<1 %
114	tirtarimba.blogspot.com Internet Source	<1 %
115	wellness.journalpress.id Internet Source	<1 %
116	www.suaramerdeka.com Internet Source	<1 %
117	Endang Yuswatiningsih, Agustina Maunaturrohmah. "Relationship between Attitude and Preventive Behavior of Increased Uric Acid Levels in the Elderly", Babali Nursing Research, 2022 Publication	<1 %

- 118** Yulia Febrianita, Syska Pahreza, Putri Wulandini. "HUBUNGAN PENGGUNAAN BEDAK DENGAN KETERPAPARAN ISPA PADA BAYI UMUR 0-12 BULAN DI PUSKESMAS SIMPANG TIGA PEKANBARU", Jurnal Keperawatan Abdurrab, 2019
Publication <1 %
-
- 119** dockes20.blogspot.com
Internet Source <1 %
-
- 120** Erna wati, Ramadhan Tosepu, Devi Savitri Effendy. "Toddler Acute Respiratory Infection Cases by Gender in the North Buton Regency between 2018-2020", KnE Life Sciences, 2022
Publication <1 %
-
- 121** Yuliani Yuliani. "Hubungan Faktor Lingkungan Fisik Rumah dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue di Kota Tasikmalaya", ASPIRATOR - Journal of Vector-borne Disease Studies, 2022
Publication <1 %
-
- 122** ikanpaus09.blogspot.com
Internet Source <1 %
-
- 123** novitasari596.wordpress.com
Internet Source <1 %
-

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off

Hubungan Faktor Lingkungan Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (Ispra) Pada Balita (Studi Di Puskesmas Purwosari Kabupaten Bojonegoro)

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

GENERAL COMMENTS

/0

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16

PAGE 17

PAGE 18

PAGE 19

PAGE 20

PAGE 21

PAGE 22

PAGE 23

PAGE 24

PAGE 25

PAGE 26

PAGE 27

PAGE 28

PAGE 29

PAGE 30

PAGE 31

PAGE 32

PAGE 33

PAGE 34

PAGE 35

PAGE 36

PAGE 37

PAGE 38

PAGE 39
